

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa di segala bidang pembangunan, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.³ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara semakin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural.⁴ Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³ Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001) hal.

kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan di segala bidang. Pengetahuan diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Pentingnya pengetahuan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pengetahuan peserta didik merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna mengembangkan hasil belajar pada diri anak.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Seperti yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁶

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

⁵ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak*, (Jakarta: PT Rineka, 2008), hal. 5

⁶ *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2

dan masyarakat.⁷ Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitas.⁸ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai lembaga formal, sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan yang sudah berdiri dan dipercaya untuk membangun bangsa melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik.⁹

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan latihan. Lebih lanjut definisi tersebut memuat dua unsur penting dalam belajar yaitu, pertama adalah perubahan tingkah laku, dan kedua perubahan yang terjadi karena latihan,

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 13

⁸ Hujair AH Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Press, 2003), hal. 4

⁹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

pengalaman, dan proses berfikir. Dalam konteks sekolah seorang anak dikatakan telah belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Sedangkan hal yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh melalui pengalaman atau latihan.¹⁰

Faktor utama lain yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹ Guru sekolah dasar adalah pihak yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dipesatnya jaman perkembangan teknologi. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.¹²

Di dalam proses interaksi belajar mengajar tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.13-14

¹¹ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet. 3, hal. 139

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 98-99

yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.¹³ Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁴

Untuk merealisasikan hal tersebut guru harus mampu mengelola, mendesain ataupun menguasai kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kadang kurang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Seorang guru juga harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbangkan terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan-gagasan dan kegiatan baru untuk memberikan kepuasan serta dorongan untuk memperluas eksplorasinya.¹⁵ Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 46

¹⁵ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.

membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang ada pada dirinya, serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.¹⁶

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi *Cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.¹⁷ *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.¹⁸ Dalam model pembelajaran Kooperatif terdapat saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan belajarnya.¹⁹ Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Beberapa komponen ketrampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif, dan kolaborasi serta solidaritas.²⁰

Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif antara lain;²¹ Model *Jigsaw*, Model *Think Pair and Share (TPS)*, Model *Group Investigation*, Model *Debate*, Model *Mind Mapping*, Model *Examples Non Examples*, Model *Make A Match*, Model *Problem Solving*, Model *Picture*

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 257

¹⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 2, hal. 80

¹⁸ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hal. 45

¹⁹ Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2011), hal. 1

²⁰ Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61

²¹ Catur Yoga M, *Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif*, dalam <http://www.caturyogam.info/2015/08/macam-macam-model-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 24 Mei 2017

and Picture, *Model Consept Sentence*, *Model Snowball Throwing*, *Model Talking Sick*, dan sebagainya.

Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti ‘melempar bola salju’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir di antara sesama peserta didik pada kelompok lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan ketrampilan membuat jawaban pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.²²

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, seorang guru harus memahami hakikat dan tujuan dari pembelajaran Fiqih. Pada dasarnya tujuan pendidikan Fiqih adalah agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu

²² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 65

sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Fiqih di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Fiqih ada peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran Fiqih, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fiqih yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) Peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran sangat kurang, (2) Peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (3) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi Amalan Bulan Ramadhan, (4) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja, (5) Peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, serta (6) Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.²⁴

Kenyataan tersebut didukung pula dari penuturan guru mata pelajaran Fiqih kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan

²³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008*, hal. 59

²⁴ Hasil Observasi Pribadi di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung pada tanggal 24 April 2017

Tulungagung, dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih, Ibu Anis Farida selaku guru mata pelajaran Fiqih mengatakan:²⁵

“Saya dalam proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, apabila peserta didik terlihat sudah bosan saya menggantinya dengan tanya jawab. Untuk penggunaan metode yang lainnya saya belum pernah menerapkannya.”

Selain itu, hal ini dikuatkan juga dengan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung yang berjumlah 21 peserta didik, hanya beberapa anak yang nilainya memenuhi KKM (75). Dari 21 peserta didik, sebanyak 9 peserta didik yang mendapat nilai memenuhi KKM. Sebanyak 12 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya.²⁶

Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Tujuan peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Fiqih untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan juga peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik.

²⁵ Hasil wawancara pribadi dengan guru Fiqih Kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 24 April 2017

²⁶ Dok. Nilai peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung tanggal 24 April 2017

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hendak melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Fiqih materi Aku suka Shalat Witir melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi Aku Suka Shalat Witir melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Fiqih materi Aku Suka Shalat Witir melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi Aku Suka Shalat Witir melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Sebagai salah satu model referensi pembelajaran bagi MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang telah bermakna.

- b. Bagi guru MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Memberikan pertimbangan terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kreativisme guru dalam proses belajar mengajar.

- c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Fiqih.

- d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah yang ada dalam judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung”. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁷

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen.²⁸

c. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti ‘melempar bola salju’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir di antara sesama peserta didik pada kelompok lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang

²⁷ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 1

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 62

diperoleh. *Snowball Throwing* menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan ketrampilan membuat jawaban pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti membagi peserta didik kelas III menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok A, B, C, D, dan E.

d. Kerjasama

Kerjasama ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antar individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melihat kerjasama peserta didik kelas III kurang begitu baik. Karena ada yang masih malu-malu mendiskusikan dan menjawab pertanyaan dari penerapan metode *Snowball Throwing*.

e. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis

²⁹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 65

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 157

yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti berharap peserta didik kelas III mendapatkan hasil yang baik dalam mata pelajaran Fiqih setelah menggunakan metode *Snowball Throwing*.

f. Fiqih

Fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syariat seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.³²

2. Penegasan Operasional

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih pada materi Aku suka Shalat Witir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Aku suka Shalat Witir dimana guru mendorong peserta didik untuk melatih kesiapannya dalam membaca, memahami, dan mendengarkan materi secara cepat serta mengajak mereka untuk terus siap dalam kondisi apapun.

³¹ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

³² H. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

Guru membentuk peserta didik kedalam beberapa kelompok dan menyiapkan bola kertas. Guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Kemudian Guru meminta peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang ada di buku. Setelah selesai membaca dan mempelajari isinya guru menyuruh peserta didik untuk menutup buku, selanjutnya guru bernyanyi bersama peserta didik sambil memutar bola kertas secara bergilir sampai sebagian peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dalam bola tersebut. Peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dapat meminta bantuan teman satu kelompoknya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk merefleksikan jawaban mereka ketika guru memberikan ulasan mengenai jawaban tersebut. Bersama dengan peserta didik guru melakukan kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

- Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, kerjasama, hasil belajar, dan Fiqih), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.